

Revitalisasi Posyandu Remaja melalui Optimalisasi Fungsi Lima Meja Posyandu Guna Mendukung 8000 HPK

Revitalization of Youth Posyandu through Optimizing the Function of Five Posyandu Tables System to Support the First 8000 Days of Life

Herwinda Kusuma Rahayu^{1*}, Nadhea Alriessyanne Hindarta¹, Dhina Puspasari Wijaya²

¹ Prodi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

² Prodi Informatika, Fakultas Komputer dan Teknik, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Corresponding author : herwinda@almaata.ac.id

Abstrak

Stunting menjadi masalah gizi yang belum terselesaikan hingga saat ini di Indonesia dengan prevalensi 21,6%. Salah satu program yang disusun oleh pemerintah sebagai upaya penurunan angka kejadian stunting yakni program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan sasaran kelompok remaja. Remaja dianggap sebagai fase kehidupan yang mampu memutus siklus *stunting* antargenerasi. Program ini direalisasikan melalui pembentukan posyandu remaja. Salah satu wilayah di DI Yogyakarta, khususnya Kabupaten Bantul yang telah menginisiasi pembentukan posyandu remaja yakni Kelurahan/Kapanewon Sedayu. Terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan posyandu remaja di area kerja Puskesmas Sedayu 1, yakni manajemen pelaksanaan posyandu yang kurang optimal utamanya pada pelaksanaan lima meja posyandu karena kader belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan di setiap meja posyandu, serta belum adanya sistem informasi terintegrasi yang mempermudah dalam pencatatan dan analisis data di setiap meja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk revitalisasi manajemen posyandu remaja berbasis peer educator (kader remaja) serta deteksi dini masalah gizi remaja menggunakan sistem informasi terintegrasi berbasis aplikasi web “BELIA” guna meningkatkan kualitas pelaksanaan lima meja posyandu. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dan diskusi kelompok dengan materi yang disampaikan oleh pakar. Berdasarkan hasil evaluasi melalui nilai *pretest* dan *posttest* ditemukan adanya peningkatan pengetahuan di semua topik materi dengan rerata kenaikan sebesar 24% atau setara dengan 18 point. Rerata nilai yang diberikan peserta terkait aplikasi web “BELIA” sebesar 4 yang mana termasuk dalam kategori puas.

Kata Kunci : kader remaja, posyandu remaja, lima meja posyandu, 8000 HPK, , sistem informasi

Abstract

Stunting was a nutrition problem that had been resolved in Indonesia with prevalence of 21,6%. One of government policies to reduce the prevalence of stunting was the first 8000 days of life program that targeting youth groups. Adolescence was considered as phase of life that capable breaking of stunting transgenerational. This program was realized through the establishment of youth posyandu. DI Yogyakarta, especially Kapanewon Sedayu in Bantul Regency has initiated the formation of youth posyandu. There were several problem in the implementation of youth posyandu, namely management of posyandu was not optimal, especially the implementation of five tables of posyandu because cadres had never received training and there was no integrated information system to record and analysis data. Therefore, this community engagement aims to revitalize youth posyandu management based on peer education (youth cadres) as well as early detection nutrition problem of adolescent using integrated information system “BELIA” web application to improve implementation of five tables of posyandu. This activities were carried out in the workshop and group discussion by expert. Based on the evaluation, there was an increase knowledge score on all topics with mean of increase of 24% or equivalent of 18 points. The average score of “BELIA” web application was 4 which was

Keywords : youth cadres, youth posyandu, five tables of posyandu, the first 8000 days of life, information system



PENDAHULUAN

Stunting menjadi masalah gizi yang belum terselesaikan hingga saat ini di Indonesia. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% sehingga termasuk kategori *medium public health problem* (Kemenkes 2022). Individu *stunting* berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, keterlambatan motorik dan perkembangan mental, kurangnya kapasitas fisik dan kerja, serta berbagai masalah kesehatan seperti obesitas, hipertensi, dan penyakit degeneratif (Victoria *et al.* 2008).

Pemerintah telah melaksanakan berbagai program yang mengarah pada upaya penurunan prevalensi *stunting*. Salah satu sasaran dari kegiatan tersebut adalah remaja melalui program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Remaja dianggap sebagai fase kehidupan yang mampu memutus siklus *stunting* antargenerasi. Kualitas kesehatan dan status gizi remaja dapat menggambarkan kualitas kehamilan di fase dewasa serta kondisi bayi yang dilahirkan. Remaja dengan status gizi *underweight*, kurang energi kronik (KEK), dan anemia berisiko memiliki kehamilan *small-for-gestational-age* serta kelahiran prematur dengan berat badan lahir rendah dan/atau *stunting* (Bove *et al.* 2012).

Pencegahan kejadian *stunting* dengan sasaran kelompok remaja berfokus pada upaya pencegahan dan perbaikan *underweight*, KEK, dan anemia. Salah satu kegiatan yang dibentuk untuk merealisasikan program tersebut yakni dengan pembentukan posyandu remaja. Posyandu remaja membutuhkan manajemen pelaksanaan yang baik guna mencapai efisiensi, efektivitas, dan tujuan program berupa taraf kesehatan dan status gizi remaja yang optimal di area cakupan posyandu. Manajemen posyandu terdiri dari beberapa fungsi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pencatatan dan pelaporan (Siagian 2002).

Kecamatan/Kapanewon Sedayu menjadi salah satu area lokus percepatan penurunan *stunting* sejak 2021 dan berlanjut hingga 2023 (Dinkes Kab Bantul 2022). Dua wilayah di Kecamatan Sedayu yang menjadi lokus utama *stunting* yakni Argosari dan Argomulyo yang mana di bawah naungan Puskesmas Sedayu I. Sebagai upaya percepatan penurunan *stunting* dengan sasaran remaja, kedua wilayah tersebut telah menginisiasi pembentukan posyandu remaja sejak November 2022. Terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan posyandu remaja di area kerja Puskesmas Sedayu 1, antara lain manajemen pelaksanaan posyandu yang kurang optimal utamanya pada pelaksanaan lima meja posyandu. Hal ini disebabkan karena kader belum pernah mendapatkan pelatihan skill di setiap meja posyandu, serta belum adanya sistem informasi terintegrasi yang mempermudah dalam pencatatan dan analisis data di setiap meja.

Berdasarkan hal tersebut, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk revitalisasi manajemen posyandu remaja berbasis *peer educator* (kader remaja) serta deteksi dini masalah gizi remaja menggunakan sistem informasi terintegrasi berbasis aplikasi web “BELIA” guna meningkatkan kualitas pelaksanaan lima meja

posyandu.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada Posyandu Remaja di area kerja Puskesmas Sedayu 1 yang telah dijabarkan di atas, maka metode dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan dilakukan sebelum kegiatan inti pengabdian masyarakat dimulai, yaitu meliputi penyusunan jadwal kegiatan pengabdian masyarakat, koordinasi dengan lapangan, *need assessment* pengembangan aplikasi web “BELIA”, penyusunan materi dan buku pendampingan, serta persiapan sarana dan prasarana.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan inti meliputi penyampaian beberapa topik, yaitu:

- a. Workshop pengukuran antropometri remaja guna mendukung optimalisasi meja 2;
- b. Workshop terkait cara membaca data, menganalisis, dan menginterpretasi data status gizi guna mendukung optimalisasi meja 3;
- c. Workshop terkait deteksi dini anemia (ciri-ciri, penyebab, upaya mencegah, dan upaya mengatasi anemia) guna mendukung optimalisasi meja 3;
- d. Workshop konseling gizi guna mendukung optimalisasi meja 4;
- e. Workshop pengembangan metode dan media KIE guna mendukung optimalisasi meja 5;
- f. Pelatihan penggunaan dan uji coba aplikasi web “BELIA” guna mendukung optimalisasi meja 1 dan *database* terintegrasi.

3. Evaluasi

Kegiatan monitoring dilakukan setiap tahapan, serta evaluasi akan dilakukan setelah monitoring dilakukan untuk dapat segera mengatasi hambatan atau kendala yang terjadi. Kegiatan monitoring evaluasi dilaksanakan melalui pretest sebelum kegiatan dan posttest di akhir kegiatan terkait pengetahuan terkait analisis data pengukuran antropometri serta analisis data pengukuran antropometri, anemia remaja, konseling, dan KIE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di posyandu remaja wilayah Puskesmas Sedayu 1 sebagai berikut :

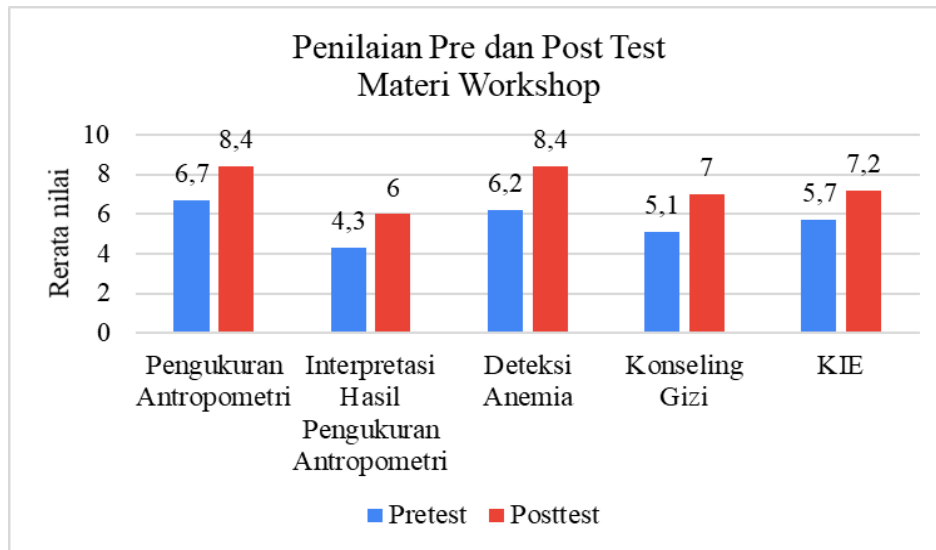
Tabel 1. Susunan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Waktu dan tempat	Kegiatan	Pelaksana/ Narasumber
1 Agustus 2023 di Universitas Alma Ata	Need assessment aplikasi web “BELIA”	Tim pengabdian Masyarakat

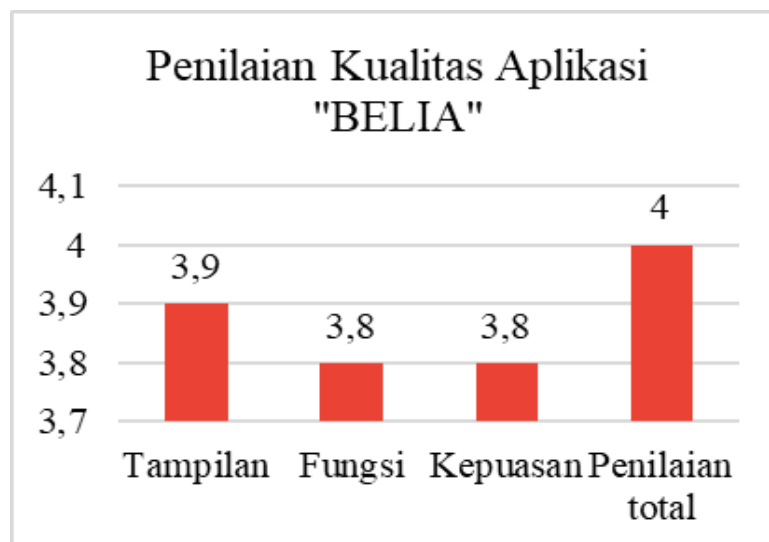
Tabel 1. Susunan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (*lanjutan*)

Waktu dan tempat	Kegiatan	Pelaksana/ Narasumber
Workshop hari 1		
2 September 2023 di Balai Desa Argosari	Topik: Pengukuran antropometri Metode: Ceramah dan demonstrasi	Muhammad Hafizh Hariawan, S.Gz, M.P.H.
	Topik: Membaca, menganalisis, dan menginterpretasi status gizi Metode: Ceramah dan demonstrasi	Muhammad Hafizh Hariawan, S.Gz, M.P.H.
	Topik: Deteksi anemia Metode: Ceramah	Arini Hardianti, S.Gz., M.P.H.
Workshop hari 2		
3 September 2023 di Balai Desa Argosari	Topik: Konseling Gizi Metode: Ceramah dan demonstrasi	Resti Kurnia Triastanti, S.Gz., M.P.H.
	Topik: Pengembangan KIE Metode: Ceramah dan demonstrasi	Reza Ahmad Maulana, S.Gz., M.Gz
	Uji coba dan pelatihan aplikasi web “BELIA”	Tim pengabdian Masyarakat

Grafik 1. Hasil pretest dan posttest terkait materi yang telah disampaikan



Grafik 2. Hasil penilaian kepuasan aplikasi web "BELIA"



Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dan dihadiri oleh kader posyandu remaja wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 sejumlah 29 orang baik pada *workshop* hari pertama maupun *workshop* hari kedua. Sebelum dan setelah kegiatan pemaparan materi, peserta diminta untuk mengerjakan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui peningkatan skor pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa adanya peningkatan skor pengetahuan disemua aspek materi yang diajarkan meliputi materi pengukuran antropometri, analisis dan interpretasi status gizi, deteksi anemia, konseling gizi, dan KIE. Peningkatan rata-rata dari keseluruhan materi adalah sebesar 24% atau setara dengan 18 point, dengan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* berturut-turut adalah 56 dan 74.



Hasil analisis terkait pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *workshop* mampu meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 20 point (Masturiyah 2019). Tingkat pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan mata atau telinga terhadap suatu objek tertentu. Individu akan memulai proses dari *awareness* (kesadaran), *interest* (ketertarikan dengan suatu objek), dan tahap selanjutnya akan melakukan *evaluation* (menimbang-nimbang baik atau tidaknya objek) (Notoatmodjo 2010). Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan lebih mudah menerima perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan menerapkan di kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo 2012). Selain itu pengetahuan dianggap sebagai faktor memainkan peranan penting dalam kesuksesan suatu program. Peningkatan pengetahuan kader posyandu diharapkan mampu berdampak pada optimalisasi pelaksanaan lima meja posyandu sehingga tujuan jangka panjang penurunan prevalensi stunting melalui program 8000 HPK dapat tercapai.

Ketersediaan sistem informasi pada suatu organisasi seperti posyandu remaja menjadi komponen yang dibutuhkan di era digitalisasi. Sistem informasi dalam suatu organisasi dapat dikatakan sebagai suatu sistem jika menyediakan informasi bagi semua tingkatan dalam organisasi tersebut kapan saja ketika diperlukan. Sistem informasi akan menyimpan, mengambil, mengubah, mengolah dan mengkomunikasikan informasi yang diterima dengan menggunakan sistem informasi atau peralatan sistem lainnya sehingga mempermudah dalam memperoleh informasi dan dalam mengambil keputusan (Oktavianti 2019). Aplikasi web “BELIA” diciptakan untuk mendukung pelaksanaan posyandu remaja dengan sistem informasi terintegrasi antar meja posyandu. Berdasarkan hasil analisis penilaian kualitas aplikasi web “BELIA” oleh peserta kegiatan, diketahui bahwa rerata nilai yang diberikan peserta terkait aspek tampilan, fungsi, dan kepuasan sebesar 4 yang mana termasuk dalam kategori puas dan antusias untuk menggunakan aplikasi ini dalam kegiatan posyandu remaja.

Selama kegiatan penyampaian materi berlangsung, terdapat diskusi terkait topik yang diberikan antara peserta dengan pembicara. Pembicara juga membuat kelompok kecil sebagai langkah efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Dalam kelompok kecil, peserta lebih aktif menyampaikan gagasan terkait topik materi dan didiskusikan hal tersebut dalam kelompok. Hal ini membuat peserta lebih memperhatikan dan lebih mudah memahami materi, sehingga peningkatan pengetahuan lebih mudah dicapai (Riyadi et al., 2020).

Gambar 1. Pelaksanaan *workshop* hari 1



Gambar 2. Pelaksanaan *workshop* hari 2



Gambar 3. Pelatihan pengukuran antropometri



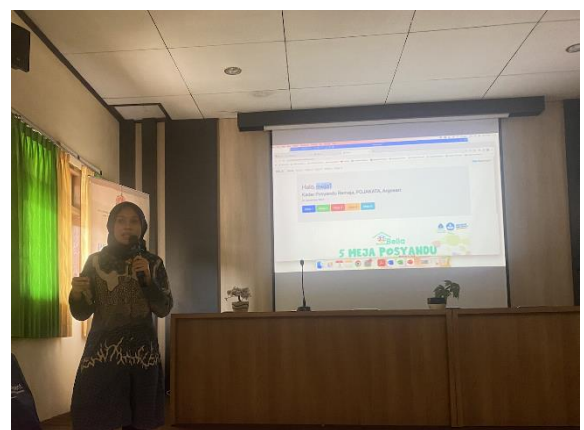
Gambar 4. Pelatihan interpretasi status gizi



Gambar 5. Pelatihan deteksi dini anemia



Gambar 6. Trial aplikasi “BELIA”



KESIMPULAN

Seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dapat dilaksanakan dengan baik yang mulai dari penyusunan proposal, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Diketahui bahwa setelah dilakukan *workshop* dengan sasaran kader posyandu remaja, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader posyandu remaja terkait materi dari masing-masing meja posyandu yakni pengetahuan disemua aspek materi yang diajarkan meliputi materi pengukuran antropometri, analisis dan interpretasi status gizi, deteksi anemia, konseling gizi, dan KIE. Selain itu aplikasi web “BELIA” mendapatkan skor puas serta kader posyandu remaja antusias untuk menggunakan aplikasi ini dalam kegiatan posyandu remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari pendanaan skema PKM (Program Kemitraan Masyarakat) Direktur Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Bove I, Miranda T, Campoy C, Uauy R, Napol M. 2012. Stunting, overweight and child development impairment go hand in hand as key problems of early infancy: Uruguayan case. *Early Human Development*. 88:747–775.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. *Anemia dan risiko KEK pada remaja putri DIY*. Diakses pada 3 September 2023. Dapat diakses pada <https://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/anemia-dan-risiko-kek-pada-remaja-putri-di-diy--anemia-dan-risiko-kek-pada-remaja-putri-di-diy->
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2022. *Keputusan bupati tentang kalurahan lokasi fokus prioritas penurunan stunting di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta : Dinkes Kab. Bantul.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Masturiyah. 2019. Pelaksanaan workshop sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif. *Indonesian Journal of Education and Learning* 3(1):276-284.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi kesehatan teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.



-
- Oktavianti G. 2019. Pengantar Sistem Informasi. Yogyakarta : Universitas Mercu Buana.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. 2021. *Peraturan daerah Kabupaten Bantul nomor 6 tahun 2021 tentang rencana pembangunan jangka menengah daerah tahun 2021-2026*. DI.Yogyakarta : Pemkab Bantul.
- Siagian SP. 2002. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Victoria CG, Adair L, Fall C, Hallal PC, Martorell R, Richter L, Sachdev HS. 2008. Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *Lancet* 371:340-357.